



---

## ANALISIS NARATIF GUS DUR DALAM BINGKAI NOVEL PECI MIRING

**Faiz Miftahul Huda<sup>1</sup>, Pardianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>miftahulhuda@gmail.com, <sup>2</sup>pardianto@uinsby.ac.id

---

### Article Info

#### Article history:

Received 14 February 2018

Accepted 16 March 2018

Published 10 April 2018

---

#### Keyword:

*Gus Dur, novel, konstruksi social, peci miring*

---

### Abstract

*Gus Dur adalah tokoh Nusantara yang dapat dikategorikan berpengaruh peradaban manusia, perjalanan hidupnya menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang. Artikel ini membahas tentang bagaimana sosok Gus Dur dikonstruksikan Aguk Irawan Dalam Novel Peci Miring. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme. Tujuannya adalah memahami konstruksi Aguk dalam menarasikan realitas Gus Dur.*

*Hasil penelitian adalah Pertama, Proses konstruksi narasi cerita dalam membangun realitas Gus Dur Aguk bertumpu pada kultural (nilai), intepretasi serta tanggung jawab diri penulis yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai sastrawan. Dengan nalar kesadaran menggunakan media komunikasi novel, membalut cerita dari sudut pandang yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang. Kedua, popularitas Gus Dur sebagai guru bangsa penunjang akan dibangunnya realitas Gus Dur. Yang dapat mempertemukan realitas Gus Dur yang dibangun oleh penulis dengan khalayak pembaca. Hasilnya adalah proses budaya, obyektivikasi, realitas dan cerminan baru terhadap sosok Gus Dur*

Copyright © 2018 Jurnal Ilmu Komunikasi

---

---

#### Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [jurnalilkom@uinsby.ac.id](mailto:jurnalilkom@uinsby.ac.id)

## Pendahuluan

Dewasa ini, komunikator dapat menggunakan berbagai macam cara dan media untuk menyampaikan pesannya yang berupa ide atau gagasannya kepada komunikan. Komunikasi sendiri bertujuan untuk memunculkan adanya partisipasi dari komunikan atas gagasan-gagasan, ide-ide atau pesan-pesan dari komunikator tersebut, sehingga dari pesan yang disampaikan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.<sup>1</sup> Seperti halnya seorang penulis yang menggunakan karya tulisnya sebagai media untuk menyampaikan argumen dan pemikirannya kepada para pembaca. Banyak jenis karya tulis yang mereka gunakan untuk menyampaikan isi pemikirannya, baik karya tersebut berbentuk buku fiksi atau buku non-fiksi dan salah satunya seperti buku novel.

John fiske menyebutkan media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengutamakan kreatifitas manusia yang bersifat khusus adalah novel.<sup>3</sup> Tidak hanya memiliki keindahan makna namun juga konjungsi antar kata sehingga memerlukan pengetahuan secara kontekstual untuk memahami makna di balik sebuah kata-kata tersebut. Sebuah novel kebanyakan mengkisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel seorang pengarang akan berusaha semaksimal mungkin untuk

mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui kisah yang terkandung dalam novel tersebut.

Karya tulis yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berbentuk prosa disebut juga dengan novel. Atau sebuah karya tulis yang merupakan penggambaran kisah atau cerita yang diaplikasikan dalam bentuk sastra atau kata-kata dan memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar/setting, sudut pandang dan juga terdapat amanat.<sup>2</sup>

John fiske menyebutkan media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengutamakan kreatifitas manusia yang bersifat khusus adalah novel.<sup>3</sup> Tidak hanya memiliki keindahan makna namun juga konjungsi antar kata sehingga memerlukan pengetahuan secara kontekstual untuk memahami makna di balik sebuah kata-kata tersebut. Sebuah novel kebanyakan mengkisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel seorang pengarang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui kisah yang terkandung dalam novel tersebut.

Seiring perkembangannya, novel kini bukan hanya berbentuk fiksi saja, yang isi dan pembahasannya hanya tentang

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 145.

<sup>2</sup> Nyoman Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.), hal. 60.

<sup>3</sup>John fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 95.

tokoh-tokoh imajinasi dengan alur cerita yang berlatar belakang realitas kehidupan sehari-hari namun dibumbui dengan cerita fiktif tanpa fakta atau data otentik lainnya. Karena biasanya novel dibuat sebagai media hiburan saja bagi pembaca yang senang membaca cerita- cerita fiksi yang seru, unik dan menghibur. Sebagai karya sastra yang menunjukkan perkembangannya novel juga ada yang berbentuk karya non-fiksi, yang berisi cerita tentang keaktualan sebuah keadaan yang sesungguhnya bukan fiktif belaka akan tetapi terdapat data otentik dalam alur cerita dan narasi yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel yang memiliki data-data otentik didalamnya ada dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu novel biografi. Biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi berisi narasi perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya.<sup>4</sup>

Dalam menggambarkan sosok atau tokoh yang dituliskan dalam buku biografi kebanyakan adanya menggunakan bahasa ilmiah. Namun, berbeda dalam buku biografi karya sastra berbentuk novel atau bisa juga disebut dengan novel nonfiksi/ novel biografi, tokoh diceritakan menggunakan bahasa yang lebih ringan dan bersahabat sehingga tidak terkesan kaku

dan terciptalah suatu narasi alur cerita di dalamnya yang membuat para pembaca jadi lebih antusias untuk terus membacanya sampai akhir cerita. Dengan penggunaan bahasa gaya novel dalam suatu buku biografi, terciptalah unsur sastra di dalamnya sehingga terbentuklah suatu karya tulis novel biografi.

Sebuah biografi yang berbentuk novel dengan gaya bahasa yang bersahabat dan dinarasikan dengan sangat menarik seperti novel pada umumnya, seakan menjadi suatu alat penyampai ide yang efektif karena gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan yang diceritakan, juga memiliki peran penting terhadap pemaknaan suatu tulisan dalam sebuah narasi cerita, karena tulisan akan memberikan pengaruh atau membentuk suatu pola pikir kepada para pembacanya. Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umumnya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu.<sup>5</sup>

Menurut hemat peneliti, karya tersebut banyak menceritakan sisi lain sosok Presiden ke 4 Republik Indonesia ini, yang dimana masyarakat Indonesia belum banyak mengetahuinya, untuk itu peneliti begitu tertarik untuk memperdalam novel biografi tersebut beserta bingkainya sosok yang

---

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007), hal. 78.

digambarkan oleh penulis. Tidak hanya ingin menarasikan struktur novel tersebut secara deskriptif. Namun peneliti mencoba untuk membongkar pengonstruksian realitas penulis yang dipengaruhi oleh sejarah, sosial, budaya, ekonomi politik dan media yang digunakan dalam novel tersebut yang telah dikristalisasi kedalam serangkain struktur kisah.

## Kajian Pustaka

### Pengertian Analisis Naratif

Kata naratif berasal dari kata kerja *to narrate* atau menarasikan juga disebut dengan *to tell (as a story) in detail* menceritakan secara detail.<sup>5</sup> Clandinin & Connelly berpendapat bahwa pendekatan naratif adalah sebagai metode, yang diawali dengan melakukan studi pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu.<sup>6</sup> Para pegiat sastra biasanya mencari cara untuk melengkapi cerita tentang kehidupan individu tersebut dengan meminta satu atau lebih individu lain untuk dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informasi tersebut dikelola yang kemudian diceritakan kembali oleh peneliti maupun penulis ke dalam suatu kronologi naratif.

Pada akhirnya naratif menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti maupun penulis ke dalam suatu naratif kolaboratif. Analisis menggunakan naratif merupakan kekuatan dari riset kualitatif, tekniknya tidak beda jauh

dengan *story telling* yang dimana cara penguraiannya dengan memburamkan batas-batas fiksi, jurnalisme, laporan akademis maupun bentuk-bentuk dari hasil karya sastra. Bentuk penelitian naratif antara lain menggunakan pendekatan kronologis sepersis menguraikan kejadian demi kejadian dan di paparkan secara perlahan mengikuti proses waktu, seperti ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling berkesinambungan di dalam kelompok, narasi kehidupan seseorang, atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi. Selain itu terdapat teknik lainnya ialah seperti mengerucutkan dan memfokuskan pembahasan. Hasil laporannya juga bisa seperti pendeskripsian pelbagai peristiwa, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Analisis menggunakan naratif, dari studi kualitatif juga bisa terkerangkanya sosial tipikal keseharian hidup seseorang dari sosok individu atau kelompok.

Unsur pokok yang ada disetiap bentuk analisis naratif dalam karya sastra adalah plot alur cerita, yang meliputi awal, tengah dan akhir. Bagian awal yaitu introduksi tokoh-tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah mulai masuk kepada perkembangan lebih lanjut konflik awal sampai ke puncak konflik yaitu pada proses klimaks, bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik.

Webster dan Metrova menerangkan analisis naratif adalah bentuk metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial

<sup>5</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan Kualitatif, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi V. Terj -Helly*

*Prajitno S dan Sri Mulyantini S-*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hal. 1017.

<sup>6</sup> John Creswell. *Riset Pendidikan....*, hal. 97.

kehidupan. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang yang mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang telah ia baca maupun didengarkan dan dituturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Analisis naratif adalah studi tentang penjabaran kedalaman sebuah karya sastra cerita. Dalam beberapa hal karya sastra cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai auto biografis, maupun sebuah karya sastra biografi. Karya sastra cerita dihasilkan melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui sebuah wawancara. Studi tentang sebuah cerita dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk sastra kritik, biografi, politik, sejarah, filsafat, teori organisasi, dan sosial ilmu pengetahuan. Dalam ilmu sosial, cerita dipelajari oleh para antropolog, Sosiologis, psikolog, pendidik maupun pegiat komunikasi yang ingin mengetahui kedalaman pesan yang diberikan dalam cerita tersebut berikut dengan latar belakang terciptanya sebuah karya sastra cerita.

Analisis naratif sering digunakan ketika seorang peneliti ingin membuat laporan dalam bentuk analisis naratif dari sebuah cerita maupun karya sastra. Sebelum itu biasanya peneliti agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan tujuan agar peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan berbagi cerita

yang telah dibagikan kepada peneliti akan membuatnya merasa ceritanya tersebut penting dan merasa didengarkan dengan baik. Analisis naratif juga digunakan ketika cerita memiliki kronologi kejadian. Penelitian analisis ini berfokus pada gambar mikroanalitik (cerita individu) daripada gambar yang lebih luas tentang norma kebudayaan, seperti dalam etnografi, atau teori-teori umum dan abstrak, seperti dalam *grounded theory*. Desain analisis naratif ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan baru pada tahun 1990. Tokoh pendidikan D. Jean Clandinin dan Michael Connelly untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan analisis naratif dalam bidang pendidikan. Mereka menyebutkan dalam tulisannya beberapa aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan analisis naratif.<sup>7</sup>

Tren gaya hidup disetiap era atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan analisis naratif dalam bidang komunikasi. Cortazzi dalam Creswell mengemukakan tiga faktor. Yang pertama adalah, di era globalisasi ini ada peningkatan perhatian pada refleksi komunikator/penulis. Kedua, perhatian tersebut lebih ditekankan pada pengetahuan komunikator/penulis terhadap apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi seorang profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam karya- karyanya. Ketiga, pegiat karya sastra mencoba membawa bahasa

---

<sup>7</sup> John Creswell. *Riset Pendidikan* , hal. 256.

dalam karyanya untuk lebih mudah dimengerti dan familiar terhadap pembacanya dengan memberdayakan pengalaman mereka.

### **Novel Sebagai Media Komunikasi**

John fiske menyebutkan media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengedepankan kreatifitas manusia dan bersifat khusus adalah sebuah karya sastra novel.<sup>8</sup> Novel dapat dikatakan sebagai media komunikasi, karena melalui media sastra novel pengarang atau penulis melakukan proses produksi ide, gagasan maupun pesan dan dapat menimbulkan efek seperti halnya prinsip dasar komunikasi. Novel sebagai karya sastra yang kreatif dan imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara familier. Untuk itu, proses komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna atau konstruksi, dalam kajian budaya, segala artifak yang dapat dimaknai disebut sebagai teks.<sup>9</sup>

Jika ditinjau dari penjelasan diatas, untuk itu sebuah karya sastra novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti halnya media cetak yang lain, karena dapat memberikan kehidupan dan informasi bagi pembacanya. Novel memiliki fungsi selayaknya fungsi dari media komunikasi pada umumnya yaitu, menyiarkan informasi, mendidik, serta

menghibur. Beberapa ahli juga menambahkan fungsi lain terhadap fungsi media massa ini, seperti fungsi mempengaruhi, fungsi membimbing, fungsi mengkritik dan juga sebagai fungsi klarifikasi dalam kasus tertentu.<sup>10</sup> Dengan membaca novel secara tidak langsung juga bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, nalar, kepribadian, dan pembentukan karakter diri melalui tauladan dalam kehidupan tokoh yang diceritakan dan dikemas dengan sangat menarik didalam buku novel tersebut.

Novel merupakan media komunikasi yang efektif karena di dalamnya dapat mengungkapkan sebuah kejadian atau peristiwa secara kronologis ,sarat akan amanat dan pesan yang dikemas dalam ceita akan mudah diterima oleh pembacanya sehingga efeknya akan sangat cepat untuk dirasakan dampaknya. Novel dapat menjadi media komunikasi yang baik, tentunya dapat dilihat dari peran penulis atau komunikator dalam mengelola setiap bait kata sehingga menjadi pesan yang menarik dan disampaikan sedemikian rupa kepada pembaca atau komunikan sehingga dapat menimbulkan sebuah efek.

Sebuah efek dalam proses komunikasi adalah indikator atas keberhasilan atau tidaknya dalam kegiatan komunikasi. Membaca sebuah karya sastra novel sama dengan menikmati sebuah

<sup>8</sup> John fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 95.

<sup>9</sup> Thomas R Lindlof , *Qualitative Communication Research Methodes*, (California USA: Sage Publications : 1995). Hal. 13.

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 54.

cerita, selain sebagai sarana penghibur diri juga untuk memperoleh kepuasan batin dan ilmu pengetahuan. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan dalam keunikan sebuah cerita, sebuah karya sastra novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis yang dapat menghibur pembacanya.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme menganggap sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas penelitian karena peneliti pada dasarnya merupakan bagian dari objek yang diteliti.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya.<sup>11</sup>

Konstruktivisme cenderung menggunakan pengalamannya sendiri yang akan dituangkan untuk menjadi sebuah paradigma-nya yang kuat. Paradigma Konstruktivisme menganggap pembuat teks cerita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir pembacanya. Pertanyaan utama dari paradigma konstruktivisme adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan

dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.<sup>12</sup>

Teknik Analisis data, ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah terkumpul yang terdiri dari narasi-narasi yang dianalisis serta mengklasifikasikan data yang telah di kumpulkan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Setting Sosial Novel Biografi “Peci Miring”

Novel biografi Gus Dur yang berjudul “Peci Miring” *launching* bertepatan dengan muktamar Nahdlatul Ulama ke 33 yang dilaksanakan selama 5 hari mulai tanggal 1 Agustus hingga 5 Agustus 2015 di jombang jawa timur. 4 Pondok Pesantren menjadi saksi sejarah dalam perhelatan akbar ini, pondok pesantren ini adalah Denanyar, Darul Ulum, Tebuireng dan Tambakberas.

Sejumlah nama hadir untuk menjadi kandidat Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di antaranya KH. Said Aqil Siradj (Petahana Ketua Umum PBNU), KH. Salahuddin Wahid (Pengurus Pesantren Tebuireng), H As’ad Said Ali (Mantan KaBIN) disisi Rais Aam muncul nama kandidat KH M Thalhah Hasan, KH A Hasyim Muzadi, dan KH Mustofa bisri atau akrab dipanggil Gus Mus.

Muktamar NU ke 33 ini sempat diwarnai *ricuh* dan memanas antar muktamirin yang memiliki hal pilih, *kericuhan* ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang tata tertib pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum

<sup>11</sup> Elvinaro Ardianto dan Q-Aness, Bambang, *Filsafat Ilmu Komunika*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 151.

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta : LkiS , 2002), hal. 37.

PBNU. Namun setelah pejabat sementara Rais Aam KH Mustofa Bisri mengumandangkan tausiyahnya, sehingga menyadarkan para muktamirin dan akhirnya menyebutkan KH Ma'ruf Amin sebagai Rais Aam dan KH. Said aqil Siradj menjadi Ketua Umum PBNU.

Kejadian Muktamar Nahdlatul Ulama di jombang mengingatkan kepada muktamar NU yang ke 29. Salah satu ujian yang paling berat dihadapi oleh organisasi islam terbesar di Indonesia, yang didirikan oleh Hadratus Syekh KH hasyim Asy'ari ini adalah pada saat muktamar Nu ke 29 di Cipasung Tasikmalaya, Jawa barat tahun 1994. Yang dimana Presiden Soeharto melakukan "intervensi" dengan membeikan dukungan penuh terhadap salah satu calon Ketua Umum PBNU untuk meruntuhkan tahta Gus Dur sebagai petahana.

KH Abdurahman Wahid sebagai pimpinan Nahdlatul Ulama sejak tahun 1984 dikenal sebagai pimpinan yang paling berani melontarkan kritik terhadap kepemimpinan nasional Orde Baru. Gus dur sempat pada saat diwawancarai dengan Adam Schwarz menyebut Pak Harto dengan sebutan "bodoh" yang membuat Soeharto semakin tidak senang dengan Gus dur sehingga rezim soeharto membuat skenario agar dapat meruntuhkan kekuasaan Gus Dur dibawah payung Nahdlatul Ulama. Namun atas izin Sang Kuasa Gus Dur tetap mendapatkan suara terbanyak dan menjabat menjadi Ketua Umum PBNU untuk 3 periode berturut-turut.

Hasil temuan peneliti dalam novel Peci Miring menunjukkan bahwa dibalik suatu narasi yang rapih dan apik dapat ditemukan sebuah makna yang terkadang hal ini tidak disadari oleh para pembaca itu sendiri, baik makna itu sengaja dicantumkan oleh penulis atau bahkan mungkin secara tidak sengaja karena terbawa sisi emosional penulis.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L berger dan luchmann, peneliti menemukan tidak sedikit konstruksi narasi yang membingkai bagaimana kisah hidup Gus Dur sedari belia hingga menjalani lika-liku kehidupan di Eropa, dengan alur cerita maju mundur tersrtuktur rapi dan terlihat lebih hidup sehingga memunculkan realitas Gus Dur sebagaimana yang diceritakan oleh penulis. Dalam novel ini, penulis yaitu Aguk Irawan menggunakan dua posisi narator sekaligus;

*Pertama* terkadang Aguk masuk dalam narasi Gus Dur (novel). Dimana Aguk menarasikan cerita Gus Dur dengan masuk dalam cerita novel dengan tujuan agar cerita lebih hidup. Diawal cerita penulis telah menunjukkan posisinya yang masuk dalam cerita, yang ia tujukan pada ayah Ad-Dhakil yaitu KH Wahid Hasyim. Pada saat itu adalah masa genting yang dirasakan oleh Wahid, dimana beliau sedang memikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat Merdeka. Disisi lain Wahid dipercaya sebagai ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan juga menunggu kelahiran anak pertamanya diusia kandungan istrinya yang sudah mendekati persalinan.



*“Semoga anak ini menjadi anak yang shaleh, batinnya sembari mengelus perut bunting istrinya sesaat.”*<sup>13</sup>

Dari teks diatas, terlihat konstruksi cerita mulai dibangun, bagaimana novel yang bercerita tentang biografi yang artinya novel non fiksi, namun penulis memasukan narasi-narasi imajinasi untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat itu. dengan mengetahui dan menceritakan batin dari seorang ayah pada saat itu lengkap dengan proses apa yang dilakukan oleh sang ayah pada saat membatin yang artinya Aguk masuk dalam cerita novel. Narasi ini tidak akan jauh dari konstruksi serta peran penulis untuk membuat cerita tersebut terlihat lebih hidup. Dan para pembaca akan mudah untuk menghayati pesan yang disampaikan oleh penulis

*“ia pun meraba-raba. Bayang-bayang kebersamaan dengan sang ayah selalu menari nari dibenaknya. Terbayang betapa ayahnya orang yang lembut, senantiasa ramah kepada setiap orang, santun dalam berbicaranya, dengan logat jawa yang membiaskan penghormatan dan kerendahhatian.”*<sup>14</sup>

Narasi teks diatas diceritakan sepinggal sang Ayah KH Wahid Hasyim, dimana dalam teks cerita diatas Gus Dur tidak rela ditinggal sang Ayah kemudian melamun dan terbayang-bayang oleh sosok sang Ayah yang menjadi panutannya. teks ini juga menampilkan kontruksi cerita dari penulis yang menyatu dalam cerita. Penulis

seolah mengerti dari prespektif manapun tentang sosok utama yang penulis narasikan dalam novel. Dalam narasi novel penulis seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian yang berkenaan dengan sosok tokoh utama Gus Dur.

*“Rupa-rupanya Ad-Dakhil sadar kakeknya keluar dari kamarnya. Setelah keluar, justru sekarang ia menggeliat bangun. Kedua matanya yang tadi sulit dibuka kini melek sepenuhnya. Entah karena takut dimarahi sang kakek atau karena alasan lain, ia pun akhirnya benar-benar bangun. Beberapa saat kemudian ia sudah berada dibelakang kakeknya, shalat subuh berjamaah di masjid pesantren.”*<sup>15</sup>

Dari teks narasi diatas semakin menunjukkan posisi Aguk yang sebenarnya, bagaimana penulis masuk dalam cerita yang seakan mengerti setiap detail dalam perjalanan kehidupan sosok tokoh. Selain itu penulis memberikan pilihan kepada pembaca untuk menebak apakah Gus Dur terbangun dari tidurnya karena kakeknya atau terdapat alasan lain, dari konstruksi narasi tersebut membuat pembaca memiliki intepretasi tersendiri. Sehingga dapat menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca apakah dalam narasi selanjutnya ada jawaban atas ketidak pastian narasi cerita diatas hingga tertarik untuk membaca kelanjutan cerita. Penulis pun tidak segan untuk mengganti menggunakan kata ganti ia untuk menerangkan sosok tokoh sekaligus

<sup>13</sup> Aguk Irawan, *Novel Biografi* ..hal. 24

<sup>14</sup> Aguk Irawan, *Novel Biografi*.. Hal. 108

<sup>15</sup> Aguk Irawan, *Novel Biografi* .hal. 44

menjelaskan peran penulis dalam narasi cerita.

Perbedaan menulis karya sastra novel dengan buku biasa terletak pada narasi novel yang lebih hidup dengan memasukan narasi-narasi yang lebih menggambarkan situasi, sehingga perlu sekali saya masuk hingga kedalaman cerita

Kedua, posisi penulis diluar cerita, dalam posisi ini penulis mencoba menceritakan sosok Gus Dur sebagaimana mestinya. Menceritakan Gus Dur seperti halnya estafet pengetahuan mengenai sosok Gus Dur, untuk di *sharingkan* kepada khalayak luas melalui narasi cerita.

*“Diceritakan dalam suatu kesempatan, Abdurrahman “Ad-Dakhil” Wahid yang biasa dipanggil “Gus Dur” mengeluarkan sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menghina, melainkan sebagai upaya menyampaikan Joke”.*

*“Al-Qur”an itu kitab suci yang paling porno. Bener, kan? Di dalamnya ada kata menyesui. Berarti mengeluarkan tetek. Itu cabul, kan?”*

*“Mungkin dengan kalimat guyonan itu banyak yang merasa resah. Kebanyakan berfikir,” masak sih, ulama yang banyak dianggap sebagai wali bisa kayak gitu?”*

*“Maka, di lain waktu Gus Dur mengulangi penjelasannya dengan memilih bahasa yang lebih sopan.”*  
*“Maksudnya, itu ayat jadi porno kalau yang baca lagi punya pikiran ngeres. Kalau nggak, ya sudah. Berarti beres”, Gus Dur*

menjelaskan komentar kontroversialnya.”

*“Sebagian orang yang masih merasa tidak puas bertanya lagi, “Tapi Gus, Bahasa Al-Qur”an kan sopan?”*

*“Betul, juga bahasa diluar Al-Qur”an banyak yang sopan. Waktu teman saya naik bus, dia melihat orang lagi bunting. Terus dia membatin, kenapa bisa bunting? Mendadak „barangnya” berdiri gara-gara pikirannya itu” jawab Gus Dur.”*

*“Bergitulah memang terkadang manusia. Pikiran yang kotor sering kali menyebabkan anggapan-anggapan buruk atas sesuatu. Sehingga, jadilah yang dilihatnya menimbulkan pikiran-pikiran buruk. Seperti yang saat itu sedang menimpa Ad-Dakhil, ketika bisik-bisik bernada miring tentang dirinya semakin seru.”<sup>16</sup>*

Teks cerita diatas, menceritakan kondisi dimana sang tokoh atau Gus Dur terlibat dalam kondisi kontroversi yang dipermasalahakan oleh masyarakat awam tentang pernyataan nyeleneh sang tokoh, namun dalam narasi konstruksi diatas penulis setelah menceritakan kejadian cerita penulis mencoba melakukan klarifikasi dengan memasukan bukti-bukti. Selain berada diluar cerita penulis tetap memasukan makna-makna cerita dalam setiap narasi yang dituliskannya dengan kata lain konstruksi cerita tetap terbangun disetiap narasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

<sup>16</sup> Aguk Irawan, *Novel Biografi* .hal. 131-132

Narasi-Narasi seperti diatas terus berlanjut hingga akhir cerita dalam novel ini. Bermodalkan sudut pandang dan posisi tersebut, Aguk Irawan memiliki kebebasan, mendramatisasi, merangkum, mengintepretasi, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral apa yang disampaikan untuk mengkonstruksi setiap narasi cerita dalam novel tersebut agar terlihat lebih hidup.

Struktur narasi yang digunakan pun selaras dengan model karya sastra yang membahas cerita dari hulu ke hilir dari Gus Dur masih belia hingga tumbuh dewasa. Hal ini juga telah dipaparkan dalam model penelitian analisis naratif Tzvetan Todorov, dimana menurut Todorov dalam setiap penulisan karya tulis tentu tidak akan terlepas dengan yang namanya struktur narasi, yang artinya penulis itu sendiri dengan sadar atau tidak sadar akan mengurut ceritanya ketika ia sedang menulis, dan urutan struktur-struktur narasi itu juga dapat mempengaruhi makna di dalam narasi cerita tersebut.

Itulah mengapa banyak karya sastra seperti halnya novel "Peci Miring" ini yang memulai suatu narasi cerita dengan beragam macam cara, ada yang secara *flashback* yang memulai cerita dari masa depan lalu mundur kebelakang, adapula yang memulainya secara berurutan dari masa lalu lanjut ke masa selanjutnya. Dalam karya sastra novel Peci Miring Penulis terkait struktur narasi memulai ceritanya ketika kondisi sebelum lahirnya sang tokoh yang pada saat itu negara Indonesia belum Merdeka. pembaca diajak untuk bernostalgia dengan penyuguhan bab pertama yang dimana tidak banyak

buku yang menceitakan masa kecil dan remaja sang tokoh, penulis mencoba mengkomunikasikan kepada khalayak melalui struktur narasi cerita novel ini tentang sisi yang jarang diketahui oleh khalayak mengenai sosok tokoh sedari belia dan remaja yang merupakan sosok fenomenal.

Cerita narasi novel Peci Miring dimulai struktur cerita dari sebelum kelahiran tokoh utama, kehidupan masa kecilnya ketika dipondok, hobi bermainnya selayaknya anak-anak seumuranya, keusilan Ad-dakhil terhadap para santri hingga kegemarannya dalam membaca buku. Penulis begitu mengenal dunia pesantren dan sosok tokoh dari novel yang ia narasikan. Melalui cerita narasi ini penulis menceritakan hingga masuk kedalam lipatan-lipatan terdalam kehidupan Gus Dur yang belum pernah ditelisik oleh penulis maupun orang-orang terdekat Gus Dur itu sendiri.

Aguk Irawan sebagai penulis ingin mengungkapkan kepada khalayak sisi lain dari budaya pondok pesantren yang tidak dapat diremehkan atau dipandang sebelah mata. Didalam narasi cerita begitu banyak diceritakan tradisi pesantren yang begitu unik. Dan setiap narasi sebenarnya menceritakan tidak jauh dari judul novel ini yaitu "Peci Miring", yang menggambarkan sosok tokoh besar yang terlahir dari lingkungan pondok pesantren.

*"Peci itu adalah identitas yang menggambarkan seorang santri, dimanapun dan kapanpun santri selalu menggunakan peci dalam aktifitasnya. Nah gus dur sendiri, cara menggunakannya jika anda lihat*

*selalu miring kekiri. Gus Dur kan ulama besar namun disini tergambarkan kesederhanaanya, meskipun beliau adalah orang yang besar.”<sup>17</sup>*

Penulis menceritakan kebesaran dan kesederhaan sosok guru bang yang ditentukan oleh pengetahuannya, dimana Gus Dur sangat tekun dan rajin belajar, kemudian yang tidak kalah fenomenal adalah cerita tentang pengalaman kehidupan Gus Dur yang begitu *nano-nano* hal itu terimplementasikannya dari guyonananya yang cerdas, jenaka dan memiliki makna yang begitu dalam.

Melalui pengambilan cerita dari sudut pandang yang jarang ditelisik, penulis menggambarkan sedalam mungkin tentangnya, sehingga pembaca yang mungkin awalnya tidak mengenal sosok tokoh utama dengan baik dalam novel tersebut yaitu Abdurrahman Wahid, dapat setidaknya sedikit gambaran dimasa kecilnya, yang memang sangat jarang sekali diceritakan dalam buku-buku biografi sebelumnya tentang sosok tersebut sehingga akan paham dengan alur cerita dalam novel.

Setiap narasinya Aguk juga selalu menghadirkan klarifikasi yang menjelaskan mengapa Gus Dur melakukan itu dan diberika pula dampak baiknya. Narasi-narasi seperti ini terus berlanjut dalam setiap fragmen-fragmen yang ada. jika ditelaah makna dari setiap narasinya Aguk menjelaskan salah seorang tokoh yang penuh kontrovesi dimata orang awam ini adalah panutan yang baik untuk kita

jadikan sebagai teladan.

Dalam novel ini memang tidak ada klimaks yang diceritakan hingga kehidupan akhir sang tokoh atau disaat wafatnya, karena hanya berhenti sampai pada masa remajanya ketika berkelana di tanah eropa. Yang semakin menguatkan bahwa penulis hanya ingin mengisahkan sosok Gus Dur yang jarang diketahui orang tentang kehidupannya sebelum beliau dikenal sebagai guru bangsa.

### **Konstruksi Sosial Novel Biografi Gus Dur “Peci Miring”**

Novel Biografi Gus Dur “Peci Miring” tidak dapat lepas dari proses kontruksi yang dilakukan oleh penulis untuk membangun narasi cerita agar terlihat lebih apik dan sarat akan pesan-pesan. Sebuah proses yang melibatkan pegiat karya sastra (Aguk) dengan data dan pengalaman yang didapat oleh penulis mengenai tokoh utama hingga menjadikannya realitas sosok Gus Dur dalam novel. Sebagai pegiat karya sastra (Aguk) dalam membangun imajinasi yang dapat menghidupkan cerita bukannya hal yang sulit, melihat jam terbang penulis yang bukan kali pertama membuat karya sastra non-fiksi kreatif.

Selain sebagai pegiat karya sastra penulis juga merupakan santri sehingga begitu mengenal dunia pesantren dan memudahkannya untuk membangun narasi-narasi cerita tentang tokoh yang dituliskannya, melihat tokoh yang dibangun realitasnya merupakan sosok ulama yang juga kental akan tradisi-tradisi pondok

<sup>17</sup> Wawancara dengan Aguk irawan tanggal 12 Desember 2017

pesantren.

Bermodalkan data dan pengalaman yang dimiliki penulis, membuat penulis dengan leluasa dapat membangun realitas Gus Dur dengan konstruksi- konstruksi yang disisipkan dalam setiap narasi narasi yang ditulis. Dalam prespektif teori konstruksi sosial melibatkan tiga elemen yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Karena sudah sifat manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia itu berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia atau manusia itu telah menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.<sup>18</sup>

Eksternalisasi terjadi sebagai penyerapan subyektif atas realitas, hal ini terbentuk dengan adanya pengetahuan penulis akan masalah sosial sehingga terbangunnya realitas yang dibutuhkan oleh masyarakat atau singkatnya hal ini adalah proses adaptasi diri sehingga menciptakan sebuah aktivitas, dan terakhir

membangun suatu realitas sosial.

Gus Dur salah satu sosok terpenting dalam sejarah Nusantara yang bergelombang kontroversi, sederhana tetapi rumit, banyak dipuji sekaligus dibenci. Gus Dur merupakan tokoh yang dinilai masyarakat sangat berpengaruh untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat yang merupakan produk masyarakat, dieksternalisasikan oleh Aguk, khususnya novel biografi "Peci Miring" ke dalam dunia sosiokultural. Nama besar tokoh utama merupakan peluang penulis dalam mendekati diri dengan target pembaca, disisi lain penulis juga merupakan sastrawan kawakan di Indonesia sehingga dengan mudah memperkenalkan dirinya tentang karyanya.

Sosok Gus Dur dinilai banyak mencuri perhatian masyarakat, karena pemikiran dan petuahnya yang begitu membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang dibangun dalam sosiokultural masyarakat untuk dijadikan sebagai panutan, meskipun juga tidak sedikit yang menolak atas pernyataan-pernyataan kontroversi bergenre jenaka yang pernah ia lontarkan.

Pembingkaiian realitas Gus Dur melalui narasi-narasi cerita dalam media komunikasi novel biografi memudahkan penulis dalam proses eksternalisasi terjadi, di mana individu

<sup>18</sup> Mirza Ardiyani, Skripsi, , *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP*

pembaca setiap saat menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diceritakan dalam narasi-narasi novel tersebut. Oleh sebab itu, terpaan informasi yang didapat dari konstruksi cerita novel akan merubah mindset pembaca, bahkan menilai nilai “penting” akan sesuatu hal dalam kehidupan sosiokultural mereka.

Penulis novel berupaya untuk mendekatkan diri kepada pembaca novel biografi agar mereka tertarik untuk membaca novel tersebut. Dengan menyuguhkan cerita-cerita terstruktur yang hampir tidak pernah dibahas oleh buku-buku biografi yang telah terbit bahkan cerita ini belum diketahui oleh orang-orang yang merasa selama ini dekat dengan tokoh utama.

Penulis yang juga sebagai santri selalu mengkontruksi cerita dengan cara mengekspresikan dirinya melalui bahasa dan tindakan, dalam hal ini dapat ditelaah melalui bahasa-bahasa yang digunakan dalam novel. Setiap pola-pola bahasa dan tindakan yang dilakukan aguk dalam mengkomunikasikan sosok Gus Dur, acapkali bahasa-bahasa dalam setiap kata menunjukkan ketawatudakan seorang murid kepada gurunya yang biasa disebut santri kepada Kiainya. Karena jika kita telisik secara mendalam setting tempat dalam narasi banyak menceritakan tentang lingkungan pondok pesantren, penulis pun mengenal sekali bagaimana lingkungan pesantren beserta tradisi-tradisi yang ada didalamnya.

Setiap bait-bait narasinya semakin menjelaskan ekspresi diri penulis sebagai seorang santri yang menceritakan sosok gurunya. Penulis berusaha memberikan pemaknaan dari apapun yang dilakukan oleh Gus Dur semasa hidupnya entah dari guyonan maupun pernyataan kontroversi yang menyelimuti Gus Dur semasa hidupnya. Agar khalayak mengerti bahwasanya setiap tindakan Gus Dur memiliki arti yang konstruktif dan baik untuk masa depan negara maupun individu itu sendiri.

*“Sekiranya sudah lincah, bisa jadi ia akan bertanya seperti ini, buku apa, ayah?ayah lagi baca apa? Tentang apa? Aku ingin bisa membaca ? seperti ayah.”<sup>19</sup>*

Teks diatas menunjukkan usia Gus Dur yang masih belia bahkan untuk berbicara pun masih belum dapat didengarkan dengan jelas, belum dapat berfikir secara mendalam mengenai dunia luar. Namun dalam teks narasi diatas penulis ingin menjelaskan kepada khalayak pembaca Bahwasanya Gus Dur sedari belia sudah berfikir kritis dan selalu ingin tahu kepada hal-hal baru sekaligus terinspirasi oleh ayahnya KH Wahid Hasyim untuk gemar membaca, haus akan ilmu pengetahuan serta tekun dalam belajar, hingga saat ini pantas disebut dengan sebutan sang guru bangsa.

## 2. Obyektivasi

Pada tahap obyektivasi sebagai

<sup>19</sup> Aguk Irawan. *Novel Biografi* Hal. 34

lanjutan dan tahap eksternalisasi yang merupakan tahap perlakuan penulis terhadap sosok tokoh utama. Keberadaan Gus Dur dalam narasi novel telah menjadi “realitas”. Obyektifikasi terjadi dalam mengungkap berlangsungnya interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (institusionalisasi), menunjuk pada hasil fisik atau mental yang dicapai dari momen eksternalisasi.<sup>20</sup>

Obyektivasi dalam penelitian ini adalah proses interaksi penulis dengan realitas tokoh utama. Penulis membangun konstruksi-konstruksi narasi cerita Gus Dur didasari oleh nalar kesadaran yang bertujuan. Tujuan tersebut kemudian di (re)produksi secara terus menerus hingga menjadi proses pelembagaan (institusionalisasi) dan pembiasaan (habitualisasi) sehingga terjadi pengendapan dan tradisi, yang pada akhirnya terkristalkan dan membentuk kesadaran yang mentradisi dan di tradisikan, yang dimana terwujudnya sebuah novel yang menyatu dalam realitas Gus Dur.

Proses institusionalisasi atau pelembagaan merupakan proses membangun kesadaran menjadi suatu tindakan. Dalam proses pelembagaan makna-makna dari kehidupan Gus Dur yang dijadikan pedoman, diinterpretasi oleh penulis sehingga menjadi tindakan yang bertujuan. Artinya konstruksi narasi struktural yang dilakukan oleh

penulis didasari oleh nalar kesadaran sehingga menimbulkan efek terhadap pembaca yang sesuai dengan tujuan penulis.

Dari nalar kesadaran itulah penulis memulai konstruksi narasi cerita yang menjadi realitas Gus Dur. Dimulai dari narasi yang menceritakan bagaimana Gus Dur disaat kecil yang telah kritis dalam melihat dunia luar, diperkuat dengan narasi-narasi yang dibangun imajinatif dan lebih hidup yang mengarah kepada semangat belajar Gus Dur dan tiada henti dalam membaca buku apapun. Tidak hanya sampai disitu penulis melalui konstruksi nalar kesadarannya membangun sebuah cerita tentang Gus Dur dari sudut pandang kehidupan yang jarang sekali diketahui oleh orang, bahkan orang-orang terdekat Gus Dur setelah membaca cerita narasi dari novel ini banyak yang merasakan bahwa dirinya belum kenal secara utuh tentang kehidupan Gus Dur. Sehingga terbuka kesadaran bagaimana Gus Dur yang memiliki proses pendidikan, pengalaman serta kesedarhanaanya yang dapat menginspirasi bagi pembacanya. Dengan demikian, proses pelembagaan tersebut adalah tindakan penulis yang membangun realitas Gus Dur didasarkan pada perhitungan yang matang, sehingga tindakan penulis yang dilakukan menjadi tindakan rasional yang bertujuan.

Kemudian adalah proses pembiasaan (habitualisasi). Proses ini

---

<sup>20</sup> Burhan Burgin. *Konstruksi Sosial Media Massa*. (Jakarta : Kencana Media, 2008), Hal 16

merupakan tindakan rasional bertujuan yang telah menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari.<sup>21</sup> Tidak diperlukan pertimbangan dan interpretasi terhadap tindakan yang akan dilakukannya, karena semua telah diperhitungkan dalam pertimbangan sebelumnya. Dalam konteks ini semua tindakan penulis yang dituangkan dalam konstruksi-konstruksi narasi yang hanyut dalam bayang-bayang pembaca telah menjadi tindakan atau dalam komunikasi efek yang secara mekanis akan berlangsung begitu saja. Yang artinya seolah-olah secara otomatis, telah menyatu realitas Gus Dur yang menjadi novel dalam benak pembaca seperti yang digambarkan oleh penulis dalam cerita narasinya.

Konstruksi cerita yang membuat pembaca terinspirasi oleh kisah kehidupan Gus Dur secara tidak langsung akan terinspirasi dalam menjalani kehidupannya hal inilah diharapkan oleh penulis dalam nalar sadarnya membentuk realitas Gus Dur yang akan digunakan sebagai rujukan oleh pembaca, proses inilah yang disebutkan dengan proses pembiasaan (habitualisasi) yang disadari atau tidak oleh pembaca makna-makna yang dibangun oleh penulis telah terbentuk dan tertanam dalam diri pembaca.

### 3. Internalisasi

Proses berikutnya dari pengoperasionalan teori konstruksi

sosial pembingkai realitas Gus Dur dalam novel *Peci Miring* adalah proses internalisasi. Secara etimologi internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran seseorang terhadap kebenaran ajaran atau nilai yang kemudian mewujud dalam sikap dan perilaku.<sup>22</sup>

Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar; *pertama*, bagi pemahaman mengenai „sesama saya“, yaitu pemahaman individu dan orang lain, *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.<sup>23</sup> Internalisasi berusaha berkembang menjadi kesadaran kolektif. Dalam momen ini, menciptakan apa yang disebut kenyataan obyektif, sama dengan kenyataan subyektif. Oleh karena individu atau pembaca yang telah terbingkai akan realitas yang dibangun oleh penulis akan mengidentifikasi bahwa Gus Dur adalah sosok yang begitu adanya seperti halnya yang diceritakan. Sosialisasi dapat berhasil bila masing-masing identitas yang dimiliki sama.

“Tak banyak buku yang menceritakan pengembaraan masa kecil dan remaja Gus Dur. Kebesaran seseorang sering kali ditentukan oleh pendidikan dan pengalamannya di masa kecil dan remaja. Novel ini

<sup>21</sup> Nursyam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta :Lkis, 2005), Hal 254

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id> diakses tanggal 09 Januari 2018

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial* hal. 19



mengisahkan banyak hal yang jarang diketahui orang tentang kehidupan Gus Dur sebelum beliau dikenal sebagai seseorang guru bangsa”.<sup>24</sup>

KH. Ahmad Mustofa Bisri

*“ini kisah perjalanan Gus Dur dari pesantren ke pesantren dan dari satu negara ke negara lain untuk thalabul „ilmi (menuntut ilmu). Penulis begitu mengenal dunia pesantren dan Gus Dur. Bahasanya begitu hidup. Bahkan saya merasa ia lebih banyak tahu tentang Gus Dur ketimbang saya. Patut dibaca oleh siapa saja, terutama santri.”*<sup>25</sup>

KH. Mahfudz Ridwan pengasuh Pesantren Edi Mancoro dan sahabat Gus Dur.

*“Meskipun saya bertahun-tahun merasa dekat dengan Gus Dur dan keluarganya, membaca novel ini membuat saya sadar bahwa saya masih berada di luar kehidupannya yang terdalam. Aguk Irawan membantu saya menyelami kehidupan Gus Dur lebih dalam lagi. Kesan yang ditimbulkan begitu kuat dibenak saya.”*<sup>26</sup>

Ahmad Suaedy, The Wahid Institute

Teks diatas adalah ulasan-ulasan para tokoh untuk novel ini, yang tertulis dilembar awal novel. Dari sini kita dapat melihat keseragaman pemaknaan tentang realitas Gus Dur yang dibangun penulis dari ulasan para tokoh diatas. Keseragaman pemaknaan pesan yang dikonstruksi oleh penulis tentang realitas Gus Dur dapat dikatakan cukup berhasil, dengan adanya

pengelompokan pola pikir yang sama dari pembaca. Hal ini dapat terjadi atas tindakan dan sikap penulis membingkai realitas Gus Dur dalam kesadaran nalar yang dibentuk untuk sebuah tujuan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, Proses konstruksi narasi cerita dalam membangun realitas Gus Dur Aguk bertumpu pada kultural (nilai), intepretasi serta tanggung jawab diri penulis yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai sastrawan. Dengan dasar nalar kesadaran proses konstruksi realitas menjadi tindakan bertujuan. Tindakan yang didasari oleh kesadaran dan argumentasi terhadap makna, media dan kondisi sosial. Dengan cara kehadiran realitas Gus Dur menggunakan karya sastra non- fiktif kreatif (novel) sebagai media komunikasi. Dibalut dalam sudut pandang yang jarang diketahui seseorang kebanyakan tentang kehidupan Gus Dur.

*Kedua*, Proses kontruksi yang dilakukan Aguk didukung dan terdukung oleh popularitas Gus Dur yang terkategoriikan salah satu sosok terpenting dalam sejarah Nusantara. Dinilai masyarakat sangat berpengaruh untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat. Yang dapat mempertemukan realitas Gus Dur yang dibangun oleh penulis dengan khalayak pembaca. Dalam sebuah narasi cerita yang melahirkan proses budaya, obyektivikasi, realitas dan cerminan baru

<sup>24</sup> Aguk Irawan. *Novel Biografi* : lembar pertama

<sup>25</sup> Aguk Irawan. *Novel Biografi* : lembar pertama

<sup>26</sup> Aguk Irawan. *Novel Biografi* : lembar kedua

terhadap sosok Gus Dur.

*Ketiga*, proses konstruksi narasi terhadap Gus Dur dirasa dapat menginspirasi pembaca. Karena dibalik sosok Gus Dur sebagai guru bangsa yang penuh kontroversi. Aguk telah mengungkap pengembaraan Gus Dur secara mendalam, semasa belia hingga remaja. Yang dimana banyak pembelajaran yang dapat diambil dalam proses *thalabul ilmi* sang tokoh beserta pengalamannya dimasa kecil dan remaja. Melalui upaya media komunikasi novel yang dirasa ringan dan bersahabat ketika dibaca, Aguk telah berhasil menghadirkan realitas tersebut dengan baik. Hal ini terbukti akan keseragaman penyimpulan dari pembaca terhadap informasi/pesan narasi yang disampaikan oleh Aguk sehingga terbentuklah realitas Gus Dur dalam novel peci miring.

#### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro & Q-Aness, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ardiyani, Mirza, 2011/2012. Skripsi, *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Barton, Greg, 2012. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas, 1990. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Braston, Gill and Stafford, Roy. 2003. *The Media Student's Book*, London and New York: Routledge
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial* Surabaya : Airlangga Universitas Press.
- Cresswell, John W, 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antara Lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell , John W, 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan Kualitatif, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi V. Terj -Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S-* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : LkiS
- Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, John, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tim INCRes, 2000. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Irawan, Aguk, 2015. *Novel Biografi Gus Dur: Peci Miring*, Banten : javanica. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. <http://kbbi.web.id>
- Keraf, Gorys, 2007. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kriyanto, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kusmayanti, Suci, 2015. Skripsi : *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah...Karya irfan hamka* Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Lindlof, Thomas R, 1995.*Qualitative Communication Research Methodes*. (California USA: Sage Publications.
- Masdar, Umarudi, 1998. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin, 2000. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngangi, Charles R, 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*-Volume 7 Nomor 2.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursyam, 2005. *Islam Pesisir*. yogyakarta : Lkis.
- Nurudin, 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Ratna, Nyoman, 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rory, Ian, 1997. *Pendekatan Konstruksi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Romli, Muhammad Guntur, 2007. *Ustadz, Saya Suda Di surga*. Depok : KataKita.
- Sobur, Alex, 2012. *Analisis Teks Media : Studi Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yahya, Ali, 2007. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim*. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21355> diakses pada 28 November 2017 jam 06.25 WIB
- [https://news.okezone.com/read/2009/12/31/337/289903/presiden-sby-sebut-gus dur-bapak-pluralisme](https://news.okezone.com/read/2009/12/31/337/289903/presiden-sby-sebut-gus-dur-bapak-pluralisme) diakses pada 28 November 2017 jam 06.38 WIB
- <https://VIVAnews.com> diakses pada 28 November 2017 jam 06.45 WIB.